

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam arti, pendidikan sebagai tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian potensi secara maksimal. Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak maupun kecerdasan spritual.²

¹ Mujtahidin, Harun Al Rasyid, 2014, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura. hlm, 2.

² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2014), Cet. I, hlm, 22.

Mengingat pentingnya pendidikan pada usia dini, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatur implementasinya agar dapat dilakukan secara optimal. Kebijakan yang dikeluarkan berada dalam tatanan deskriptif (apa adanya), preskriptif (apa yang seharusnya), dan normatif (menjunjung tinggi norma-norma).³ Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik, yang dikembangkan berdasarkan filsafat pendidikan, serta pengembangan visi dan misi yang harus dipedomani dan dijadikan acuan oleh para penyelenggara dan para pelaksana di lapangan. Nugroho menyatakan bahwa kebijakan pendidikan, berkenaan dengan kumpulan hukum atau aturan yang mengatur pelaksanaan sistem pendidikan, yang mencakup tujuan pendidikan, standar pendidikan dan cara mewujudkannya.⁴

Berkaitan dengan Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dituangkan dalam Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yang mencakup standar tingkat pencapaian perkembangan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar isi, proses, dan penilaian; serta standar sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila disosialisasikan kepada berbagai pihak secara profesional.⁵ Guru yang profesional menjadikan pendidikan atau proses pembelajaran yang berkualitas.

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2014) .hlm, 4-5.

⁴Nugroho dalam Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2014) .hlm, 7.

⁵Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Kualitas hasil pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru, karena guru dalam proses belajar mengajar tetap memegang peranan penting, posisi guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan dengan alat atau teknologi. Teknologi merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar. Sebab dalam proses belajar mengajar lebih diutamakan unsur manusiawinya seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, kepribadian, karakter, kebiasaan, yang mendukung dan diharapkan dilaksanakan oleh siswa setelah proses belajar mengajar selesai.⁶

Menjadi seorang guru berarti menjadikan diri sebagai sosok yang pantas untuk digugu dan ditiru. Oleh karena itu, salah satu peran guru dalam proses internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan kepada peserta didik. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Guru juga dapat diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas guru sangat kompleks, selain bertugas mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, guru juga memiliki tugas mendidik membantu perkembangan semua potensi peserta didik agar menjadi matang dan dewasa sehingga mampu berkiprah dimasa yang akan datang.⁷ Hal-hal tersebut tentu harus diperhatikan oleh seorang guru.

⁶Nursyamsi. 2014. Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Al-Ta'lim*, (Online), 21 (1), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164250&val=5952&title=Pengembangan%20Kepribadian%20Guru>), diakses 03 Agustus 2017.

⁷ Musfah Jejen, (Ed). 2015. *Redesain Pendidikan Guru Teori Kebijakan Dan Praktek*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm, 48.

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸ Guru merupakan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Untuk itu pemerintah secara resmi telah mencanangkan bahwa profesi guru disejajarkan dengan profesi lainnya sebagai tenaga profesional.⁹ Sebagai pendidik profesional, guru harus menguasai kompetensi-kompetensi atau kemampuan sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pendidik atau guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat, tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang mutlak dimiliki seorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai suatu profesi.¹⁰ Kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial.

⁸ Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

⁹ Anggun Puspita. (2012). *87,3 Persen Guru PAUD Tak Penuhi Standar Kompetensi*, (Online), (http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news_smg/2012/05/27/119581/873-Persen-Guru-PAUD-Tak-Penuhi-Standar-Kompetensi), diakses Pada 21 April 2017, pukul 18.20 WIB.

¹⁰ Musfah Jejen, (Ed). 2015. *Op.cit*, hlm, 55.

Pada kompetensi pedagogik, guru dituntut menguasai ilmu pendidikan, antara lain memahami karakter siswa, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Pada kompetensi kepribadian setiap guru harus memiliki pribadi yang mantap, stabil, berwibawa, dewasa, arif dan berakhlak mulia, pada kompetensi sosial guru harus mampu berkomunikasi efektif dan bersosialisasi dengan baik dan benar, sedangkan pada kompetensi profesional guru dituntut memiliki wawasan keilmuan yang mendalam.¹¹ Guru memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan karakter anak yang salah satunya yaitu guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik sebagai contoh dan teladan bagi peserta didiknya.

Kepribadian guru merupakan salah satu unsur keakraban hubungan guru dengan murid yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Kepribadian guru akan mempengaruhi perilaku murid-murid mereka, kemampuan guru untuk membangun hubungan yang sehat dengan murid-murid mereka, gaya mengajar mereka, dan persepsi-persepsi dan pengharapan-pengharapan mereka tentang diri mereka sendiri sebagai guru, dan harapan dari murid-murid sebagai orang yang sedang belajar.

Kartono menarik kesimpulan sebagai berikut:

Kepribadian itu secara langsung berhubungan dengan kapasitas psikis seseorang berkaitan dengan nilai-nilai etis atau kesusilaan dan tujuan hidup. Kepribadian manusia itu juga selalu mengandung unsur dinamis, yaitu ada kemajuan-kemajuan atau progres menuju suatu integrasi baru tapi sistem psikofisis tersebut tidak akan pernah sempurna bila

¹¹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

tidak terintegrasi dengan sempurna. Kepribadian ini mencakup kemampuan adaptasi (menyesuaikan diri) yang terhadap lingkungan.¹² Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

Karakter adalah penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan sejak usia dini yakni penanaman dasar karakter tanggung jawab. Penanaman sikap pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh dan pembiasaan. Melalui tindakan tersebut, diharapkan anak mampu memahami sikap, aturan dan nilai yang baik dalam lingkungannya. Sehingga disamping mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, penanaman disiplin pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan.¹³

Berkaitan dengan itu, hendaknya guru memiliki kepribadian yang baik agar dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi anak. Apalagi pada anak usia dini, mereka belajar melalui lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barlow, bahwa sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*), dalam hal ini seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu.¹⁴ Maka dari itu sangat diharapkan seorang guru memiliki kepribadian yang baik agar dapat menanamkan perilaku yang baik

12 Kartono dalam Nursyamsi. 2014. Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Al-Ta'lim*, (Online), 21 (1): 32-41, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164250&val=5952&title=Pengembangan%20Kepribadian%20Guru>), diakses 03 Agustus 2017.

13 Nursyamsi. 2014. Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Al-Ta'lim*, (Online), 21 (1): 32-41, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164250&val=5952&title=Pengembangan%20Kepribadian%20Guru>), diakses 03 Agustus 2017

14Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm, 79.

pula kepada anak didiknya, yang salah satunya yaitu menjadi contoh dan teladan bagi anak didiknya.

Ketika di sekolah guru sering dipandang sebagai pengganti “sentuhan” orang tua di rumah, untuk menjembatani peran tersebut, terkadang guru merasa berhak melakukan segala hal bagi anak-anak di sekolah. Bisa dikatakan bahwa guru berperan sebagai orang tua anak di sekolah. Namun, tidak serta merta membenarkan guru yang bebas melakukan segala hal bagi perkembangan anak usia dini. Pada masa sekarang ini banyak anggapan bahwa karakter bangsa Indonesia sedang berada pada kondisi yang kurang baik yang disertai dengan banyaknya kasus baik kriminal maupun moral yang terjadi pada dunia pendidikan.¹⁵ Banyak ditemui kasus tentang kepribadian guru yang kurang baik dan tentu saja sangat berdampak bagi perkembangan peserta didik, salah satunya yaitu guru yang sering melakukan kekerasan kepada anak, padahal sikap demikian termasuk sikap negatif.

Salah satu kasus dilakukan oleh guru yang bernama Yanhong Yan berusia 21 tahun sebagai guru TK yang sering melakukan kekerasan kepada anak didiknya. Ketika ditangkap polisi, guru tersebut mengaku melakukannya hanya untuk bersenang-senang, bahkan fotonya menjewer siswa telah di unggah ke sosial media.¹⁶ Hal seperti ini tentu saja tidak pantas dilakukan oleh seorang guru yang seharusnya mencurahkan kasih sayang kepada anak didiknya.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm, 35.

¹⁶ Syasya_ma, “sangat menyakitkan buguru jangan lakukan itu pada kami”, *Kompasiana.com*, 24 Juni 2015, hlm. II. ([Http: m. kompasiana.com/lakeisha/sangat-menyakitkan-buguru-jangan-lakukan-ini-kepada kami](http://m.kompasiana.com/lakeisha/sangat-menyakitkan-buguru-jangan-lakukan-ini-kepada-kami)), di akses pada tanggal 10 September 2017.

Terdapat kasus guru yang diadukan melanggar hak perlindungan anak ketika memberikan sanksi pelanggaran terhadap anak, di lapangan banyak guru yang belum mengetahui dan memahami tentang perlindungan anak. Mereka menganggap hukuman dilakukan untuk mendisiplinkan anak. Disiplin yang diberikan kepada anak adalah hal yang biasa, karena jaman dulu juga mereka pernah mengalaminya seperti dijewer, dipukul dan dibentak.

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru sebagaimana dinyatakan dalam Standart Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir b, bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang disiplin, pribadi jujur dan adil, mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁷ Maka jenis-jenis hukuman tersebut dinilai tidak mendidik dan melanggar hak-hak anak.

Beberapa fakta di atas menunjukkan bahwa kepribadian guru masih menjadi permasalahan dalam pendidikan di Indonesia. Guru yang selayaknya menampilkan kepribadian yang baik, justru melakukan tindakan yang menyalahi kepribadian yang seharusnya dimilikinya, seperti kekerasan, ketidakjujuran, dan tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh guru merupakan permasalahan kepribadian yang perlu mendapat perhatian dan harus diperbaiki.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TK AZ Tanah Merah Bangkalan, terdapat kepribadian guru yang kurang baik dan nampaknya berpengaruh kepada perkembangan anak. Kasus yang terjadi yaitu guru yang

¹⁷ Yufiarti, Titi chandrawati, *Profesionalitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Banten: Universitas Terbuka, 2011), Cet. XIII, hlm, 33.

emosionalnya tidak dapat dikontrol sehingga terjadilah sesuatu hal yang tidak diinginkan yaitu guru melakukan kekerasan kepada anak didiknya memukul, menjewer, mencubit, dan lain-lain. Guru melakukan kekerasan kepada anak didiknya pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga yang terjadi anak merasa ketakutan untuk mengikuti proses pembelajaran, dan ada beberapa anak yang trauma dengan kejadian itu sehingga anak tidak mau pergi sekolah, dan ada pula anak yang merasa ketakutan sehingga pada saat mengikuti proses pembelajaran anak ditunggu oleh orang tuanya karena anaknya merasa ketakutan.

Kasus berikutnya guru di TK AZ ini sering memberikan peraturan-peraturan untuk dipatuhi oleh anak didiknya, padahal gurunya sendiri tidak mematuhi, misalnya pada saat guru menyuruh anak didiknya datang tepat waktu, akan tetapi gurunya sendiri datang tidak tepat waktu, sehingga anak didik belajarnya tidak tepat waktu dan waktu belajarnya berkurang karena ketidakdisiplinan guru. Maka dari itu jika guru memiliki kepribadian yang kurang baik maka anak akan meniru dan mencontoh perilaku gurunya. Karena apa yang didengar dan dilihat oleh anak maka anak akan menirunya, seperti anak memukuli temannya ketika anak merasa marah.

Anak selalu membantah dengan berkata “ibu saja boleh, kenapa saya tidak boleh?”. Hal seperti ini termasuk ke dalam perilaku guru yang kurang konsisten dalam menerapkan pendidikan kepada anak. Terlebih lagi guru menggunakan kata-kata yang kasar dalam mendidik anak dan tentu saja dapat mengganggu perkembangan psikologi anak.

Perkembangan anak menjadi terhambat karena guru yang tidak memberikan contoh yang baik kepada anak. Disamping itu, kurangnya ganjaran seperti pujian yang dilontarkan guru ketika anak mentaati peraturan juga menyebabkan anak kurang termotivasi. Guru sering marah karena peserta didik tidak disiplin dan tidak mengikuti keinginannya, tetapi ketika peserta didik disiplin tidak ada pujian yang membuat anak didik termotivasi untuk melakukannya lagi.

Prilaku yang tidak konsisten kerap terjadi di TK AZ Tanah Merah Bangkalan, misalnya saja ketika hari ini guru menyuruh anak untuk tidak ramai ketika di kelas, untuk tidak bermain sendiri ketika besoknya guru sedang sibuk mengerjakan pekerjaannya, anak dibiarkan ramai tanpa pengawasan. Ketika guru menegur anak yang ramai anak malah melawan gurunya dan guru pun membentak anak tersebut. Karena anak usia dini tidak mengerti prilaku baik dan prilaku buruk, maka dari itu tugas guru adalah menjadi sosok teladan yang digugu dan ditiru bagi anak didiknya di sekolah.

Namun tidak semua kepribadian yang dimiliki guru di TK AZ Tanah Merah Bangkalan tidak baik. Guru mampu menunjukkan sikap bertindak sesuai norma sosial, guru memiliki hubungan baik dengan wali murid. Guru bersikap jujur dengan menjawab semua pertanyaan siswa dengan jujur sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya. Guru memiliki sikap arif dengan berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dengan mengikuti lomba-lomba antar sekolah. Guru bersikap berwibawa dengan memiliki prilaku yang menyenangkan kepada anak. Guru bersikap percaya diri dengan tidak malu di depan anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwa sangat pentingnya kompetensi kepribadian guru. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Kompetensi Kepribadian Guru PAUD Di TK AZ Tanah Merah Bangkalan”**.

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan pembahasan permasalahan pada kompetensi kepribadian guru pendidikan anak usia dini di TK AZ Tanah Merah Bangkalan. Adapun sub fokus pada kompetensi kepribadian guru terdapat hal yang harus dibahas meliputi:

1. Kualifikasi kompetensi kepribadian yang dimiliki guru PAUD di TK AZ Tanah Merah Kabupaten Bangkalan.
2. Kompetensi kepribadian guru PAUD di TK AZ Tanah Merah Kabupaten Bangkalan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana kompetensi kepribadian guru pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak AZ Tanah Merah Bangkalan”?.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi dalam bidang pendidikan anak usia dini terutama dalam memberikan informasi tentang kompetensi kepribadian guru PAUD.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan motivasi kerja yang akan berdampak pada pengembangan kompetensi kepribadian guru dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan guru secara efektif, sehingga mendukung pencapaian tujuan program pendidikan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang kompetensi kepribadian guru PAUD, ataupun dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kompetensi kepribadian guru.